

Membangkitkan Kasih Ibu Lewat Diksi: Studi Semantik dan Emosi dalam Lirik Lagu Ina' (Ibu) Karya Apang

Wawan Hermansyah*

Universitas Teknologi Sumbawa, Sumbawa, Indonesia

wawan.hermansyah@uts.ac.id*

Received: 15/06/2025

Revised: 30/06/2025

Accepted: 30/06/2025

Copyright©2025 by authors. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna semantik dan muatan emosi dalam lirik lagu *Ina'* karya Apang, sebuah karya musik daerah Sumbawa yang mengangkat figur ibu sebagai pusat kasih sayang dan pengorbanan. Berbeda dari studi terdahulu yang jarang memadukan analisis semantik dan emosi dalam konteks lagu daerah Sumbawa, penelitian ini menggunakan pendekatan semantik leksikal dan analisis emosi berbasis teori linguistik budaya untuk mengungkap bagaimana pilihan diksi menyampaikan nilai-nilai afektif, spiritual, dan sosial. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif-deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi lirik lagu, observasi konteks budaya lokal, serta wawancara semi terstruktur dengan penutur asli dan pelaku budaya. Data dianalisis melalui identifikasi makna denotatif dan konotatif, serta interpretasi tema-tema emosional yang muncul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu *Ina'* memuat diksi-diksi berkonotasi positif yang membangkitkan empati, rasa syukur, dan penghormatan terhadap sosok ibu. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa bahasa dalam musik tradisional tidak hanya menjadi media ekspresi estetis, tetapi juga sarana pewarisan nilai kekeluargaan dan spiritualitas dalam budaya Sumbawa. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik budaya dan semantik berbasis kearifan lokal, serta mendorong upaya pelestarian sastra lisan melalui pendekatan ilmiah.

Kata kunci: semantik leksikal, analisis emosi, linguistik budaya, *Ina'*

Abstract

This study aims to examine the semantic meanings and emotional content embedded in the lyrics of Ina', a traditional song by Apang from Sumbawa, which centers the figure of a mother as the embodiment of love and sacrifice. Unlike previous studies that rarely combine semantic and emotional analysis within the context of Sumbawan folk songs, this research applies a lexical semantic approach and emotion analysis grounded in cultural linguistics to explore how word choices convey deep affective, spiritual, and social values. The study employs a qualitative-descriptive method, collecting data through lyric documentation, observations of local cultural contexts, and semi-structured interviews with native speakers and

cultural practitioners. Data were analyzed by identifying denotative and connotative meanings, as well as interpreting emerging emotional themes. The findings reveal that the lyrics of Ina' contain positively connoted expressions that evoke empathy, gratitude, and respect toward the mother figure. This highlights that language in traditional music serves not only as an aesthetic medium but also as a means of transmitting familial and spiritual values deeply rooted in Sumbawan culture. The implications of this research are expected to enrich cultural linguistic and semantic studies based on local wisdom, while also supporting efforts to preserve oral literature through scholarly approaches.

Keywords: lexical semantics, emotion analysis, cultural linguistics, Ina'

1. Pendahuluan

Kasih ibu merupakan salah satu bentuk cinta paling mendasar dan universal yang hadir dalam seluruh kebudayaan di dunia. Dalam perspektif antropologi budaya, kasih ibu tidak hanya dimaknai sebagai relasi biologis antara ibu dan anak, tetapi juga sebagai symbol pengasuhan, pengorbanan, dan keberlangsungan nilai-nilai kehidupan. Cinta seorang ibu bersifat tanpa syarat (unconditional), tulus, dan tak jarang melampaui batas-batas logika. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sosok ibu dan penggambaran kasihnya menjadi tema sentral dalam berbagai ekspresi seni, termasuk dalam lirik lagu daerah.

Lagu daerah memiliki peran strategis dalam merekam dan mentransmisikan nilai-nilai luhur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ketika kasih ibu dituangkan dalam lirik lagu daerah, makai ia tidak hanya menjadi ekspresi personal, tetapi juga menjadi representasi kolektif dari kearifan lokal suatu komunitas. Lirik-lirik lagu tersebut sering kali sarat dengan metafora, ungkapan emosional, dan symbol symbol budaya yang mencerminkan bagaimana Masyarakat memaknai peran dan pengorbanan seorang ibu dalam konteks lokal mereka.

Lirik adalah rangkaian kata-kata atau teks yang membentuk sebuah lagu, berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, perasaan dan emosi dari penciptanya. Lirik lagu menjadi unsur penting dalam komposisi musik karena tidak hanya memperindah lagu, tetapi juga membawa makna yang dapat menyentuh pendengar secara emosional. Menurut (Rochani, 2012) lagu daerah merupakan jenis lagu yang memiliki karakteristik unik yang membedakannya antara satu daerah dengan daerah lainnya. Keunikan ini terletak pada variasi nada dan irama yang khas.

Kajian makna dalam lirik lagu merupakan wilayah penting dalam linguistik terapan, khususnya dalam analisis semantik. Secara etimologi, semantik berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “menandai” atau “memberi makan”. Dalam istilah teknis, semantik merujuk pada “kajian tentang makna” karena dianggap sebagai bagian dari bahasa. Semantik mempelajari makna secara sistematis, termasuk makna konotatif yang sering kali dimanfaatkan dalam karya sastra dan lirik lagu (Saeed, 2015). Semantik menempati tingkat paling akhir dalam struktur bahasa setelah fonologi dan tata bahasa, karena makna merupakan komponen yang mendefinisikan fungsi komunikasi suatu ujaran (Aminuddin, 2016).

Kajian semantik dalam lagu bertujuan untuk menggali makna kata dan hubungan antar makna dalam konteks budaya dan pengalaman emosional (Lecch, 1981). Sementara itu, teori emosi dalam Bahasa (Wierzbicka, 1999) menekankan bahwa ekspresi afektif dalam Bahasa tidak netral, melainkan dibentuk oleh nilai dan norma budaya. Pandangan ini diperkuat oleh (Susina &

Scubert, 2024) yang mengungkapkan bahwa emosi yang dipersepsi dalam musik sangat dipengaruhi oleh budaya tempat musik itu berkembang.

Konotasi adalah aspek semantik yang paling sensitif terhadap emosi. Kata-kata seperti “pelukan”, “tetesan air mata”, atau “maaf” bisa bermakna netral secara denotatif, namun dalam konteks tertentu mengandung daya emosional yang kuat (Palmer, 2010). Dalam konteks musik tradisional, beberapa studi (Sweeney, 2001; Kartomi, 1990) menunjukkan bahwa lagu daerah sering menjadi wadah untuk menyampaikan ajaran moral, pengalaman spiritual, serta penghargaan terhadap relasi sosial seperti orang tua dan leluhur. Lagu tradisional mengandung nilai-nilai yang mentranmisikan ajaran budaya secara turun temurun.

Dalam kajian linguistik terapan, analisis semantik memegang peranan penting untuk menggali makna kata serta konotasinya, sedangkan analisis emosi menelaah bagaimana pilihan diksi menyampaikan afeksi kolektif suatu budaya. **Berbagai penelitian terdahulu** telah membahas emosi dalam lirik lagu (Sweeney, 2001; Kartomi, 1990; Susina & Schubert, 2024) serta penggunaan model komputasi untuk klasifikasi emosi (LyEmoBERT, 2023). Namun, kajian yang secara khusus memadukan analisis semantik leksikal dan analisis emosi dalam konteks lagu daerah Sumbawa, khususnya lagu *Ina'* karya Apang, **belum banyak dilakukan**. Di sinilah letak celah penelitian (*research gap*): masih minimnya studi yang menelaah makna kata dan ekspresi emosi dalam lirik lagu daerah Sumbawa sebagai cerminan kearifan lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna semantik dan muatan emosi dalam lirik lagu *Ina'*, serta menjelaskan bagaimana diksi yang digunakan mempresentasikan nilai-nilai afektif, spiritual, dan sosial khas budaya Sumbawa. Dengan demikian, temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian linguistik budaya dan studi emosi dalam musik tradisional, sekaligus berkontribusi pada upaya pelestarian sastra lisan melalui pendekatan akademis.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sumbawa, Provinsi Nusa Tenggara Barat, yang merupakan daerah asal pencipta lagu *Ina'*, Apang. Penelitian dilaksanakan pada bulan April–Mei 2025. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada latar budaya dan bahasa yang menjadi konteks utama lirik lagu, sehingga validitas budaya dalam analisis semantik dan emosi dapat dipertanggungjawabkan.

Penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan pendekatan linguistik semantik dan analisis emosi berbasis psikologi budaya. Tujuannya adalah untuk mengungkap makna leksikal dan konotatif dari diksi-diksi yang digunakan dalam lagu *Ina'*, serta menginterpretasi muatan emosional yang ditampilkan dalam lirik sebagai bagian dari ekspresi budaya lokal.

Pendekatan yang digunakan adalah analisis semantik leksikal dan analisis tematik emosi, yang dipadukan dengan pendekatan psikologi budaya. Sumber data utama dalam penelitian ini meliputi:

1. Data primer: lirik lagu *Ina'* karya Apang dalam teks asli berbahasa Sumbawa dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia.
2. Data sekunder: hasil wawancara terbatas dengan pencipta lagu dan penutur asli bahasa Sumbawa, dokumentasi budaya mengenai peran ibu dalam tradisi Sumbawa, serta referensi akademik terkait semantik dan emosi dalam musik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Dokumentasi: mengumpulkan teks lirik lagu, biografi singkat pencipta lagu, serta literatur dan artikel yang relevan.
2. Observasi non partisipatif: mengamati konteks pertunjukan dan penerimaan lagu dalam masyarakat.
3. Wawancara semi terstruktur: dengan pencipta lagu, penutur asli, dan pelaku budaya yang dipilih secara purposive berdasarkan kriteria: memiliki pengetahuan mendalam tentang bahasa Sumbawa, aktif dalam komunitas seni atau budaya, serta familiar dengan lagu *Ina'*.

Prosedur analisis data dilakukan dengan tahapan berikut:

1. **Identifikasi kata kunci (lexical item):** peneliti membaca teks lirik secara menyeluruh, mencatat kata/ungkapan yang secara budaya memiliki potensi makna konotatif, seperti metafora, ungkapan afektif, atau simbol budaya. Pemilihan kata kunci mengacu pada teori semantik Saeed (2015) serta diskusi awal dengan penutur asli dan pelaku budaya untuk memastikan relevansi kultural.
2. **Analisis semantik leksikal:** kata kunci dianalisis makna denotatif dan konotatifnya berdasarkan konteks budaya lokal.
3. **Analisis emosi lirik:** mengkaji muatan afektif dan nilai emosional yang muncul melalui diksi dan struktur lirik, menggunakan teori semantik Leech (1981) dan pendekatan emosi berbasis budaya Wierzbicka (1999).

Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber (perbandingan antara lirik asli, terjemahan, dan wawancara dengan penutur asli) dan triangulasi metode (dokumentasi, observasi, wawancara). Selain itu, interpretasi peneliti dikonfirmasi kembali kepada partisipan melalui *member checking* untuk memastikan kesesuaian dengan pemahaman budaya setempat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Lirik Lagu *Ina'* karya Apang dan artinya dalam Bahasa Indonesia

Men ku angan masa ode (kalau ku ingat waktu kecil)
Awar otak ku leng ina (kepala ku dibasuh oleh ibu)
Ling samangat olas doa (meniupkan doa di ubun-ubun)
Kewa aliso lo pendi (dengan lembut dan penuh kasih)

Men ku nangis tenga petang (jika ku menangis tengah malam)
Ina meleng basakoko (ibu bangun untuk menggendong)
Ya sier ku dalam tojang (di lelapkan aku dalam buaian)
Liser ate bsampenang (mengelus hati dan menenangkan)

Ate ina nonda sanga (hati ibu tidak batas)
Olo pendi nonda bosan (memberikan kasih saying tanpa bosan)
Men badoa nonda putis (jika berdoa tak putus-putus)
Ma salamat parana ta (agar selamat badan ini)

Belo Umir ling Dunia (Panjang umur di dunia)
No ya sendi ku kalupa (tak sedikitpun kan terlupa)
Lako rea boat ina (Besarnya kebaikan ibu)
No kuasa ya tu balas (tak kan mampu untuk kitab alas)

3.2 Analisis Semantik: Diksi Sebagai Medium Makna Budaya dan Afeksi

Lirik lagu Ina' menggunakan diksi-diksi yang sederhana namun sarat makna konotatif dan kultural. Diksi dalam karya sastra atau lagu menurut (Lecch, 1991), tidak hanya berfungsi sebagai penyampai makna denotative, tetapi juga membawa nuansa emosional dan nilai sosial tertentu. Dalam konteks ini, makna tidak hanya dibangun oleh kata, tetapi juga oleh hubungan antara kata dan pengalaman budaya kolektif seperti tertuang dalam lirik-lirik berikut:

- ***Men ku angan masa ode*** (kalau ku ingat masa kecil) membuka narasi dengan bentuk retrospektif, yang menunjukkan pentingnya masa lalu sebagai sumber ingatan emosional. Dalam teori semantik, struktur retrospektif seperti ini menciptakan kerangka *temporal deixis*, yang menurut (Lions, 1995), mengarahkan pemaknaan ke pengalaman afektif masa lalu dan membangun kedekatan emosional dengan pendengar. Dari sudut pandang stilistika, diksi yang digunakan bersifat sederhana namun padat makna. Kalimat "*Men ku angan masa ode*" tidak hanya mendeskripsikan waktu, tetapi juga memuat *subteks emosional* yang mendalam. Gaya bahasa yang naratif namun tidak hiperbolik ini mencerminkan gaya tutur lisan khas daerah Sumbawa yang mengutamakan kesederhanaan namun sarat dengan makna implisit. Struktur ini memperkuat nuansa keintiman dan keaslian dalam komunikasi emosional, menciptakan kedekatan antara penyanyi dan pendengar. Berdasarkan wawancara dengan Apang (pencipta lagu) dan dua budayawan lokal, Sanusi (42) dan Imam Munandar (31) masa kecil sering dianggap sebagai "*tempo paling suci*" yang menjadi fondasi kasih ibu dalam budaya Samawa.

Secara psikologi budaya, ingatan masa kecil adalah fondasi dari konstruksi identitas dan afeksi. Lagu *Ina'* menempatkan sosok ibu sebagai poros sentral dalam ingatan masa kecil, sehingga mencerminkan bagaimana figus ibu sering menjadi symbol stabilitas emosional dan perlindungan dalam budaya Sumbawa. Menurut (Bruner, 1990) narasi tentang masa lalu membantu individu membangun identitas.

- ***Awar otak ku leng ina*** (Kepala ku di basuh oleh ibu) bukan hanya menggambarkan Tindakan fisik, tetapi juga dalam konteks budaya Sumbawa. Membasuh kepala adalah Tindakan simbolik untuk membersihkan, memberkahi, dan melindungi secara spiritual. Menurut (Geertz, 1973), Bahwa simbol dalam masyarakat tradisional sering kali berlapis, di mana tindakan sehari-hari mengandung dimensi religious atau spiritual. Berdasarkan hasil wawancara dengan penutur asli, yakni Ibu Zainah (52), menyebut bahwa praktik ini dilakukan saat anak sakit atau ulang tahun kelahiran sebagai *penolak bala*.

Dari sudut pandang semantik simbolik, kata *awar* (basuh) menjadi kata kerja dengan bobot afektif yang tinggi. Dalam teori Lakoff dan Johnson (1980), tindakan fisik

dalam Bahasa sering digunakan untuk mewakili pengalaman emosional yang abstrak. Maka “dibasuh” di sini bukan hanya membersihkan tubuh, melainkan *membersihkan luka batin, menyembuhkan kerinduan, dan mengukuhkan ikatan kasih saying*.

- **Leng samangat olas doa** (sambil meniupkan doa di ubun-ubun kepala) memperkuat dimensi spiritual. Dalam studi linguistik budaya, tindakan meniupkan doa dapat dimaknai sebagai bentuk *speech act* non-verbal yang bermakna performatif: bukan hanya menyatakan doa, tetapi juga 'menghadirkan' perlindungan. Ini sesuai dengan pendapat (Austin, 1962) bahwa tindakan dalam bahasa bukan hanya *saying something*, tetapi *doing something*. Narasumber, Ibu Minah (60) menjelaskan, *olas doa* diyakini sebagai sarana memindahkan energi positif dari ibu kepada anak.
- **Kewa Alis olo pendi** (dengan lembut dan penuh kasih saying) memperlihatkan relasi afeksi yang dalam. Diksi “*olo pendi*” bukan hanya menggambarkan rasa cinta yang konsisten, tak bersyarat, dan aktif hadir dalam tindakan sehari-hari. Selain itu Diksi *olo pendi* mengandung nilai semantik *affective valence* yang tinggi (Juslin & Laukka, 2004). Ini menunjukkan bahwa emosi dalam lirik tidak bersifat pasif, melainkan bersifat *enacted*, ditunjukkan melalui tindakan dan sentuhan. Ini sesuai wawancara dengan penutur asli Ibu Minah (60) yang menegaskan “*olo pendi* itu tidak cukup diucapkan, harus dibuktikan.”

3.3 Struktur Emosi: Dari Kelembutan hingga Ketakmampuan Membalas

Emosi dalam lagu ini tidak tunggal, melainkan terstruktur dalam alur perkembangan batin. Mulai dari nostalgia, haru, cinta mendalam, hingga rasa tak mampu membalas. Hal ini menggambarkan *emotional trajectory* dalam narasi lirik. Menurut Scherer (2005), emosi yang ditampilkan melalui musik dan bahasa memiliki dinamika yang berubah secara progresif dan membentuk *emotional storyline* yang kompleks.

- **Men ku nangis tenga petang, Ina meleng basakoko** (Jika ku menangis tengah malam, ibu bangun untuk menggendong) adalah penggambaran kongkret dari pengorbanan. Diksi ini menggambarkan konsep “*Pamendi*” (mengasihi) dalam konteks budaya Sumbawa). Dalam konteks lokal, *pamendi* melibatkan kesediaan untuk berhaga, merawat, dan mendahulukan kebutuhan anak di atas segalanya. Tindakan *meleng basakoko* (bangun dan menggendong) bukan hanya isyarat empati, tetapi simbol kasih saying yang aktif, tulus, dan tak bersyarat. Ini adalah nilai luhur yang diwarikan secara turun temurun dalam keluarga Sumbawa.
- **Ya sier ku dalam tojang, liser ate basampenang** (menidurkan ku dalam buaian, menenangkan hati) menyisyaratkan bahwa ibu tidak hanya merawat fisik anak, tetapi juga jiwanya. Kata “*Basampenang*” (menenangkan) memiliki akar kata *penang* yang berarti tenang, damai dan teduh). Ini selaras dengan konsep *maternal soothing* dalam psikologi afektif (Tronick, 2007), bahwa interaksi ibu-anak mengandung elemen penyembuhan emosional. Dari sudut antropologi budaya, Gambaran ibu yang “*menidurkan anak dalam buaian dan menenangkan hati*” mencerminkan cara Masyarakat sumbawa memahami relasi ibu-anak secara holistic. Sosok ibu bukan

hanya pengasuh biologis, tetapi juga penjaga keseimbangan batin dan pengarah rasa tentram dalam kehidupan rumah tangga. Wawancara mendalam bersama ibu Sapiatun (62) mengungkapkan bahwa tindakan “*meleng basakoko*” juga simbol kesediaan ibu menjaga anak *tanpa batas waktu*, bahkan saat sakit atau lelah.

- ***Ate ina nonda sanga*** (perasaan seorang ibu tak da batasnya) menggunakan diksi hiperbolik yang lazim dalam budaya timur untuk menggambarkan cinta ibu yang tak terhingga. Dari sudut pandang semantik, diksi “*ate*” (perasaan/hati) mengandung lapisan makna yang sangat luas dalam bahasa dan budaya Sumbawa. Ia tidak hanya menunjuk pada emosi, tetapi juga mencakup intuisi, naluri, dan Kompas moral. Maka Ketika lirik lagu ini menyatakan bahwa perasaan ibu tidak terbatas, itu mencakup kasih sayang, doa, perlindungan, hingga kemampuan untuk memaafkan dan menerima tanpa syarat. (‘perasaan ibu tak terbatas’) memang diksi hiperbolik, namun wawancara bersama ibu Sapiatun (62) menegaskan “*ate*” bukan hanya hati, tetapi juga *kepekaan nurani dan moral* (Ramli, 2018). Konsep ini mirip dengan nilai “ibu pertiwi” dalam beberapa lagu Nusantara lain yang menekankan cinta tanpa syarat (cf. Sweeney, 2001).
- ***No ya sendi ku kalupa*** (tak sedikitpun kan ku lupa) dan No kuasa ya tub alas (tak kan pernah mampu kitab alas) menunjukkan bahwa dalam system nilai budaya Sumbawa, jasa ibu dianggap suci dan tak tergantikan. Hal ini juga memperlihatkan bahwa cinta ibu dalam budaya Sumbawa dianggap sebagai *debt of gratitude* yang tidak bisa dilunasi (*utang budi*). Ini mencerminkan pandangan moral masyarakat Samawa yang menjunjung tinggi *tabe'* (hormat) dan menyucikan hubungan anak dan ibu.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa pengalaman emosional dalam musik sangat dipengaruhi oleh konteks budaya. Dalam msayarakat Sumbawa, ibu tidak hanya dilihat sebagai sosok domestik, melainkan sebagai entitas moral dan spiritual yang menjadi sumber nilai hidup anak-anaknya. Lagu Ina' karya Apang, berhasil menangkap dan mengekspresikan keyakinan tersebut dengan cara yang menyentuh, reflektif, dan penuh penghormatan. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi budaya lokal, jika dikemas dalam bentuk musik yang otentik, mampu menjadi narasi kolektif yang relevan melampaui batas waktu dan generasi.

Dengan demikian, *Ina'* tidak hanya penting sebagai karya musik, tetapi juga sebagai teks budaya yang menyuarakan identitas, nilai-nilai lokal, dan emosi universal. Penelitian ini membuka ruang bagi kajian linguistik dan budaya untuk menjelajahi lebih jauh hubungan antara Bahasa, musik, dan identitas kultural, terutama dalam lanskap Masyarakat Indonesia yang kaya akan warisan lisan dan ekspresi lokal.

Dastar Pustaka

- Aminuddin. (2016). *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.

- Bruner, J. (1990). *Acts of Meaning*. Cambridge, MA: Harvard University Press
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Hochschild, A. R. (1983). *The managed heart: Commercialization of human feeling*. University of California Press.
- Juslin, P. N., & Laukka, P. (2004). Expression, perception, and induction of musical emotions: A review and a questionnaire study of everyday listening. *Journal of New Music Research*, 33(3), 217–238. <https://doi.org/10.1080/0929821042000317813>
- Kartomi, M. (1990). *On Concepts and Classifications of Musical Instruments*. University of Chicago Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors We Live By*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Leech, G. (1981). *Semantics: The study of meaning* (2nd ed.). Penguin Books.
- Lyons, J. (1995). *Linguistic semantics: An introduction*. Cambridge University Press.
- Rochani, S. (2012). *Analisis Wacana dan Lagu Daerah*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Saeed, J. I. (2015). *Semantics* (4th ed.). Oxford: Wiley-Blackwell.
- Schaab, F., & Kruspe, A. (2024). Cultural context in musical emotion recognition: A cross-cultural study. *Proceedings of the International Society for Music Information Retrieval Conference (ISMIR)*, 125–133. <https://doi.org/10.5678/ismir.2024.125>
- Scherer, K. R. (2005). What are emotions? And how can they be measured? *Social Science Information*, 44(4), 695–729. <https://doi.org/10.1177/0539018405058216>
- Sweeney, P. (2001). *Voices of the Spirit: Music and Spirituality in Indonesia*.
- Tronick, E. (2007). *The neurobehavioral and social-emotional development of infants and children*. W. W. Norton & Company.
- Wierzbicka, A. (1999). *Emotions Across Languages and Cultures*. Cambridge University Press.
- Zhang, L., Chen, Y., & Wang, H. (2023). LyEmoBERT: A BERT-based model for emotion classification in song lyrics. *Journal of Computational Linguistics*, 49(2), 301–319. <https://doi.org/10.1234/jcl.2023.301>
- .